

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah kesehatan reproduksi umumnya disebabkan oleh berbagai penyakit menular dan kebersihan diri yang buruk. Oleh karena itu, salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling banyak terjadi pada wanita, termasuk remaja putri, adalah keputihan. Keputihan atau bunga albus adalah suatu kondisi vagina yang mengeluarkan cairan seperti nanah atau lendir yang disebabkan oleh bakteri. Jika keputihan tidak diobati, akibatnya bisa sangat fatal dan berujung pada kemandulan dan kehamilan ektopik. Keputihan juga merupakan gejala awal kanker serviks, yang bisa berakibat fatal jika tidak diperiksa ke dokter sejak dini (Ilmiawati, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 sekitar 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan paling tidak satu kali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan 95% diantara siswi remaja (Prabawati, 2019). Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2002, 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Muninjaya, 2015).

Indonesia, 23 juta perempuan muda (83%) berusia pernah melakukan hubungan seks, sehingga membuat remaja berisiko tertular penyakit menular seksual, salah satu penyebab keputihan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia,

keputihan terbukti menjadi gangguan kedua yang paling umum terjadi pada remaja setelah gangguan menstruasi. Sekitar 90% wanita Indonesia berisiko mengalami keputihan. Pasalnya, Indonesia mempunyai iklim tropis yang memudahkan tumbuhnya jamur. Gejala keputihan juga terjadi pada wanita belum menikah atau remaja putri berusia 15 hingga 24 tahun (sekitar 31,8%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengalami keputihan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang dialami sebagian besar remaja karena kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai keputihan.

Masa remaja mencapai masa pubertas ditandai dengan menstruasi. Remaja putri mungkin mengalami keputihan saat, sebelum, atau setelah menstruasi. Remaja putri perlu mengetahui tentang keputihan agar mengetahui cara menjaga kebersihan alat kelaminnya. Obat yang digunakan untuk mengatasi keputihan biasanya termasuk dalam golongan flukonazol yang digunakan untuk mengatasi infeksi kandida, dan golongan metronidazol yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri dan parasit. Berbagai jenis obat tradisional yang digunakan untuk mengatasi keputihan antara lain daun sirih, akar mawar, akar rimpang, dan daun (Suswanti, 2016).

Adapun peneliti mengajukan pertanyaan kepada remaja putri tentang pernah tidaknya diadakan penyuluhan tentang keputihan di Desa Karangmulya. Peneliti mengambil sampel remaja putri umur menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2016, tentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah, karena mayoritas mereka sudah

mengalami menstruasi dan juga mengalami keputihan. Di desa, akses terhadap informasi kesehatan reproduksi dan layanan medis seringkali terbatas, sehingga masalah keputihan bisa menjadi hal yang umum tapi kurang ditangani dengan baik.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Tindakan Penangan Keputihan pada Remaja Putri di Desa Karangmulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, untuk membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dan tindakan penanganan keputihan pada remaja putri yang berada di desa Karangmulya. Karena peneliti melakukan observasi dan menemukan atau mendapatkan informasi bahwa banyak populasi remaja putri dibandingkan dengan populasi remaja putra di desa tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalahnya adalah bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan dan tindakan penanganan keputihan pada remaja putri di Desa Karangmulya RW.01 dan RW.02.

1.3. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian, diperlukan batasan masalah agar ruang lingkup pembahasan menjadi lebih fokus dan terarah. Batasan ini dimaksudkan untuk memperjelas objek yang diteliti serta menghindari pelebaran bahasan yang tidak relevan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel penelitian adalah remaja putri umur 10-24.
2. Sampel penelitian remaja putri yang mengalami keputihan.
3. Sampel penelitian remaja putri yang belum menikah di Desa Karangmulya RW.01 dan RW.02.
4. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.
5. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan data primer menggunakan kuesioner.
6. Pengetahuan yang dimaksud yaitu pengetahuan remaja putri tentang pengertian, macam keputihan, penyebab, pencegahan dan pengobatan keputihan secara herbal dan sintesis.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan tindakan penanganan keputihan pada remaja putri di Desa Karangmulya.

1.5. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan memberikan informasi tentang keadaan remaja putri di wilayah setempat, serta menambah ilmu pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri di Desa Karangmulya, Kecamatan Suradadi.

2. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambahkan pengalaman dan wawasan bagi peneliti, serta dapat mengetahui presentase tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dan tindakan penanganan.

3. Manfaat bagi pembaca

Hasil penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu tentang kesehatan reproduksi yang telah didapat khususnya keputihan, dan digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki keaslian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa. Untuk menunjukkan keaslian tersebut, dilakukan perbandingan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Perbandingan ini mencakup aspek judul penelitian, sampel yang digunakan, desain penelitian, serta alat ukur yang digunakan. Melalui perbandingan ini, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki konteks, lokasi, dan fokus kajian yang berbeda, sehingga memiliki kontribusi tersendiri dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun rincian perbandingan tersebut disajikan dalam Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Munurung dan Sitorus (2020)	Aeni (2022)	Widianti (2024)
Judul penelitian	Tingkat pengetahuan Remaja Putri terhadap Keputusan di Desa Gasaribu Kecamatan Laguboti Kabupaten Samosir	Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputusan dan Pengobatannya di Desa Pagongan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal.	Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Tindakan Penangan Keputusan pada Remaja Putri di Desa Karangmulya, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal
Sampel	Remaja putri didesa Gasaribu Kecamatan Laguobuti Kabupaten Toba Samosir	Remaja putri di Desa Pagongan, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal	Remaja putri di Desa Karangmulya RW 01 dan RW 02, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal
Desain penelitian	Penelitian deskriptif dengan metode <i>cross-sectional</i>	Penelitian deskriptif dengan metode <i>cross-sectional</i>	Penelitian deskriptif dengan metode <i>cross-sectional</i>
Alat ukur	Kuesioner	Kuesioner	Kuesioner
Hasil	Dari sampel didapatkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sitoluama Kecamatan Lagaboti tentang pengetahuan remaja tentang penyebab keputihan, diketahui bahwa	Dari sampel didapatkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Pagongan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal Hasil peneitian menunjukkan bahwa 90 responden, didapatkan remaja putri yang memiliki	Hasil peneitian menunjukkan bahwa 87 responden, didapatkan remaja putri yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 34,8%, pengetahuan cukup sebanyak 49,4% dan pengetahuan kurang sebanyak 16%. Pengobatan keputihan yang diketahui sebagian besar dengan cara herbal sebanyak

Lanjutan Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

<p>pengetahuan remaja putri tentang keputihan dari 65 responden 17 orang berpengetahuan baik (26,2%), pengetahuan cukup 35 orang (53,8%), berpengetahuan kurang 13 orang (20%).</p>	<p>pengetahuan baik sebanyak 32.2%, pengetahuan cukup sebanyak 43,3% dan pengetahuan kurang sebanyak 24.4%,</p>	<p>85,4%, sedangkan pengobatan sintesis sebanyak 14,6%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri di Desa Karangmulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal masih tergolong cukup.</p>
---	---	---